

## BAB IV

### PERJUANGAN TJUT NJA' DIN

#### A. Faktor - faktor yang mendorong perjuangan Tjut Nja' Din

Selama abad ke-19, di Indonesia memang sering terjadi gerakan-gerakan sebagai suatu tindakan protes terhadap keadaan, khususnya terhadap makin berkuasanya penjajahan bangsa asing (Belanda) dan masuknya kebudayaan Barat. Dengan makin besar kekuasaannya di bidang politik, maka makin besarlah kekuasaannya di bidang ekonomi dan bidang kultural. Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa selama abad ke-19 di berbagai daerah timbul perlawanan dari elit tradisional (para raja dan tokoh masyarakat lain) terhadap kekuasaan Belanda tetapi yang setiap kali berakhir dengan tersingkirnya elit tradisional itu karena kalah dalam hal teknologi komunikasi. Perlawanan-perlawanan itu menimbulkan peperangan, seperti di Aceh (1873). Elit tradisional yang masih dipertahankan oleh Belanda ialah mereka yang bersedia tunduk pada kekuasaan penjajah, tetapi sesungguhnya mereka tidak lagi berkuasa seperti dulu, terutama di bidang politik dan ekonomi, dan ini menyebabkan berkurangnya kekuasaan mereka dibidang kebudayaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sukanti Suryochondro, Potret Pergerakan Wanita di Indonesia, CV Rajawali, Jakarta, 1984, hal. 68.

Perubahan yang dilakukan oleh penguasa asing mengenai misalnya, susunan pemerintahan. Hirarki kekuasaan dan kepemimpinan tradisional diganti dengan birokrasi secara Barat yang ditempatkan di bawah kekuasaan penjajah. Pembaharuan-pembaharuan diadakan juga dalam bidang hukum dan ekonomi seperti hak tanah, penggajian buruh dan pembayaran pajak. Peraturan-peraturan baru yang dimasukkan oleh penguasa asing itu sering kali sukar diterima oleh rakyat. Ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional bahkan dirasakan sebagai pelanggaran terhadap keadilan sehingga menimbulkan rasa cemas. Oleh karena dalam sistem kolonial itu belum ada lembaga-lembaga yang menyalurkan rasa ketidakpuasan, maka timbullah gerakan sosial sebagai penyaluran protes sosial.

### **1. Mempertahankan kehormatan Aceh**

Setelah Terusan Zues dibuka pada tahun 1869, kedudukan Aceh menjadi penting, terutama dalam soal perdagangan. Jarak antara negeri Belanda dan Indonesia makin berkurang. Dalam Traktat London pada tahun 1824 antara Belanda dan Inggris ditetapkan: "Belanda harus menjamin keamanan di perairan Aceh tanpa mengganggu kemerdekaan Aceh". Dalam perkembangan selanjutnya, lebih-lebih sesudah Terusan Suez dibuka, Belanda mulai menganggap kedudukan Aceh. Belanda khawatir Aceh akan dikuasai Inggris. Daerah Siak yang berdekatan

dengan aceh dipaksa Belanda menandatangani perjanjian. Kesultanan Siak dipaksa masuk daerah kekuasaan Hindia Belanda. Kepada Inggris Belanda menyatakan bahwa Aceh membahayakan perairan Selat Malaka. Aceh tidak dapat membasmi bajak laut. Pada tahun 1871, Belanda berhasil mengadakan persetujuan dengan Inggris. Persetujuan ini terkenal dengan nama "Traktat Sumatera", yang isinya :

1. Inggris tidak akan turut campur dalam urusan Belanda mengenai Sumatera.
2. Belanda bebas bertindak terhadap Aceh.<sup>2</sup>

Melihat gelagat Belanda ini, Aceh tidak tinggal diam. Aceh juga berusaha memperkuat diri. Pada tahun 1873 Aceh mengadakan persekutuan dengan Turki. Kemudian Aceh juga mengadakan perundingan di Singapura dengan wakil-wakil Turki, Italia, Amerika Serikat dan Jepang. Hal ini menunjukkan kuatnya kerajaan Aceh, baik ke dalam maupun ke luar. Aceh bebas mengadakan perjanjian dan perserikatan dengan negara-negara lain. Aceh pada masa ini diperintah oleh seorang raja yang berkedudukan di Kutaraja.

Pada tanggal 7 Maret 1873, wakil Presiden Dewan Hindia

---

<sup>2</sup>Sagimun Mulus Djumadi, Teuku Umar, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1983, hal. 3.

Belanda Nieuwenhuyzen berangkat ke Aceh. Kedatangannya diikuti oleh gerakan angkatan perang Belanda di bawah pimpinan Jenderal Kohler. Dari atas kapal perang Citadel Van Antwerpen tanggal 22 Maret 1873, Niuwenhuyzen mengirim seucuk surat kepada Sultan Aceh yang isinya meminta agar Sultan menyerahkan kedaulatan dan tunduk kepada Belanda. Oleh Sultan para pembesar kerajaan dan seluruh rakyat dianggap sebagai penghinaan. Karena itu diputuskan untuk menolak dan melawan ultimatum Belanda itu.

Tuanku Hasyim Banta Muda dan Imam Lueng Bata Nya' Raja, memimpin angkatan perang Aceh untuk melawan Belanda. Dari atas kapal perang Citadel Van Antwerpen tanggal 26 Maret 1873, Belanda resmi menyatakan perang kepada Aceh. Di bawah pimpinan Jenderal Kohler tanggal 5 April 1873, Belanda mendaratkan pasukannya di Pantai Ulee Lheue dan segera menyerbu garis pertahanan Aceh. Hari-hari permulaan pertempuran pihak Belanda telah kehilangan Letkol Van Tiel.

Dengan bantuan penunjuk jalan bangsa Cina Kho Tjian Cie, Jenderal Kohler dapat mengetahui letak Masjid dan Istana Sultan. Setelah menghadapi perlawanan hebat, pasukan Belanda akhirnya berhasil menguasai Masjid Raya. Tetapi sebuah peluru pasukan Aceh

Penayong. Dari sini Jenderal Van Swieten mengirim surat kepada Sultan Mahmud Syah II agar sedia mengadakan perjanjian mengakui kekuasaan Belanda terhadap Aceh.

Ultimatum ini sama sekali tidak menyurutkan tekad lebih baik mati syahid daripada tunduk kepada penjajah yang membara dalam jiwa pejuang dan rakyat Aceh. Tetapi akhirnya Belanda berhasil menguasai Masjid Raya dan Istana Sultan yang sudah dikosongkan.<sup>3</sup>

Van Swieten memrintahkan untuk merebut taman (Kuta gunung) lebih dahulu. Sebelum itu, Van Swieten menduduki Kuta Rantang. Kuta rantang dipertahankan tentara Aceh dengan gagah berani. Tempat itu kemudian berhasil diduduki tentara Belanda. Begitupun Kuta gunung berhasil direbut tentara Belanda. Kedua tempat itu diduduki Belanda setelah ditinggalkan tentara Aceh. Kemudian Keraton ditinggalkan juga oleh Raja dan keluarga Istana lainnya termasuk para menteri dan Ulama beserta Uleebalang.<sup>4</sup>

Van Swieten memerintahkan Van Der Hyden memimpin perebutan Istana. Istana Sultan Aceh dapat direbut tentara Belanda

---

<sup>3</sup>Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Aceh, hal.18

<sup>4</sup>Sagimun Mulus Djumadi, opcit, hal 8.

setelah ditinggalkan orang Aceh. Setelah Keraton diduduki tentara Belanda, tempat itu diberi nama "Kuta Raja". Istana dan kota ini telah berabad-abad lamanya berdiri dengan megah. Ia merupakan lambang kejayaan dan kebesaran Kerajaan Aceh. Tempat ini belum pernah dijamah tangan asing seperti sekarang ini. Peristiwa ini merupakan peristiwa bersejarah bagi Kerajaan Aceh.

Raja Wilhem III dari negeri Belanda memerintahkan agar meriam yang dapat direbut dibuat menjadi bintang jasa. Bintang itu akan dihadiahkan kepada mereka yang memperlihatkan keberanian dalam perang Aceh. Pemerintah Belanda dan tentara pada akhir tahun 1874 bergembira ria. Hanya Van Swieten menyesal karena Sultan Aceh dapat meloloskan diri. Sultan Aceh sendiri pada tanggal 26 Desember 1873 wafat di Pagar Aye karena sakit. Penghormatan terakhir diberikan rakyat Aceh terhadap rajanya. Mereka bertekad akan melanjutkan perjuangannya walaupun rajanya telah wafat. Kekuatan Aceh terletak pada semangat nasionalismenya yang menyala-nyala dan tidak ingin dijajah oleh orang kafir.

Atas permusyawaratan pembesar negara dan Ulama-ulama, Muhammad Daud diangkat menjadi Sultan dengan gelar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah II. Karena masih terlalu muda, maka

pelaksanaan pemerintahan dibantu sepenuhnya oleh Panglima Perang Tuanku Hasyim Banta Muda.

Belanda sendiri mengganti Jenderal Van Swieten dengan Mayor Jenderal Pel. Tetapi dalam pertempuran tanggal 25 februari 1876, Jenderal Pel tewas dalam peperangan. Dia digantikan oleh kolonel Wiggers Van Kerchem, bertugas sebentar karena berselisih pendapat dengan Gubernur Jenderal Van Lansberge. Jabatannya diambil alih Jenderal Diement, yang kemudian diganti lagi oleh Jenderal Karel Van Der Heyden.<sup>5</sup>

Pada masa itu, perlawanan pihak Aceh meluas ke seluruh wilayah dengan munculnya tokoh-tokoh pejuang, seperti Teuku Umar, Tjut Nja' Din, Teuku Tjik Di Tiro, Panglima Polim, Tjut Meutia, dan lain-lain.

Karena perang yang berlarut-larut dan Belanda kehilangan banyak sekali kehilangan pasukannya, akhirnya untuk menghadapi perlawanan tentara Aceh kekuasaan kolonial Belanda membentuk apa yang dinamakan pasukan Marsose. Mereka banyak melakukan tindakan yang bersifat kejam dengan keganasan, yang menyebabkan van Der

---

<sup>5</sup>Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, *op.cit.*, hal. 18.

Heyden dicopot dan digantikan oleh Van Heutsz

Perang Aceh berlangsung cukup lama dengan meminta korban yang cukup besar pada kedua belah pihak dengan biaya paling besar yang pernah dikeluarkan pemerintah Den Haag untuk satu perang kolonial. Dalam perang tersebut jenderal demi jenderal silih diganti, sementara yang tercatat tewas dalam pertempuran tidak kurang dari empat jenderal. Yaitu Jenderal Kohler, Jenderal Pel, Jenderal Demmeni dan Jenderal De Moulin.<sup>6</sup>

Menghadapi berbagai kegagalan yang dihadapinya, langkah pertama yang dilakukan Belanda adalah melancarkan politik *Devide Et Impera*, yaitu mengadu domba antara Ulama dan Uleebalang atau Hulubalang yang memegang kekuasaan pemerintahan. Dengan mendekati para Hulubalang mereka ingin membuat golongan Ulama menjadi sakit hati. Politik ini memang agak berhasil, tetapi hanya terbatas pada sejumlah Hulubalang tertentu. Oleh karena itu masih diperlukan usaha lain untuk mengambil hati para ulama yang harus diakui sebagai benteng paling keras dalam barisan perang Aceh. Untuk itulah maka Belanda mengubah taktiknya dengan mengirim seorang ahli agama Islam ke Aceh yaitu Snouck Hourgronje dengan nama samaran

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 19.

Abdul Gofur. Namun ternyata taktik inipun tidak membawa hasil yang optimal. Karena itu Van Heutsz melaksanakan sistem sandera. Dia menangkap dan menyandera kedua isteri Sultan, hingga membuat Sultan menghentikan perlawanan terbuka dan bersedia menyerah tanggal 20 Januari 1903.

Tetapi kendati Sultan sudah menyerah, perjuangan melawan Belanda tetap berlangsung. Tjut Nja' Din turut aktif dalam mempertahankan kehormatan rakyat Aceh, beliau berjuang menggantikan suaminya yang telah gugur di medan perang.

## 2. Sosial ekonomi

Suatu kegiatan yang tampak dilakukan oleh penguasa-penguasa Eropa sejak abad ke-19 adalah mengacau perdagangan Kerajaan Aceh dalam bentuk sabotase perdagangan dan pelanggaran peraturan masuk Pelabuhan Aceh, terutama pelabuhan-pelabuhan yang ada di daerah-daerah. Kegiatan ini makin meningkat dilakukan, terutama oleh pihak Belanda semenjak bagian kedua abad ke-19, sehingga Sultan Ibrahim Mansyur Syah perlu mengambil tindakan, yaitu memerintahkan pengawasan ketat tiap pelabuhan di daerah-daerah.

Walaupun kuatnya infiltrasi asing (Eropa) pada waktu itu ternyata Sultan masih mampu mengendalikan keamanan dalam negeri.

Para pedagang di kota-kota pelabuhan, baik asing maupun orang-orang Aceh dapat melakukan kegiatannya sehari-hari dengan aman. Umumnya orang-orang yang tinggal disana, seperti yang terlihat di ibukota bandar Aceh darussalam pada abad-abad sebelumnya, berasal dari Arab, India, Turki, Cina, Abessinia, Persia dan Pegu. Kota-kota pelabuhan yang ramai dikunjungi sejak permulaan abad ke-19 selain dari Bandar Aceh darussalam ialah di pantai utara - timur yaitu Pedir, Meureudu Samlanga, Peudada, Peusangan, Lok Seumawe, Pasai, dan Cunda, sedangkan di pantai Barat - Selatan yaitu Lano-daya, Meulaboh, Susoh, Labuhanhaji, Tapak Tuan, Trumon, Singkel, dan baru.<sup>7</sup>

Pemerintah Belanda pada saat abad ke-19 telah dapat memadamkan perlawanan daerah lain di Indonesia. Perang Diponegoro dan perang Paderi telah berakhir. Tanam paksa atau Kultur Stelsel baru saja mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda. Atas desakan modal partikelir belanda dan negara Eropa lainnya, Indonesia terbuka untuk penanaman modal asing. Penanaman modal asing secara besar-besaran mengakibatkan penjajahan di bidang ekonomi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Depdikbud, Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Depdikbud, Jakarta, 1991, hal. 124

<sup>8</sup>Sagimun Mulus Djumadi, opcit, hal. 5.

Penjajahan di bidang ekonomi ini bukan hanya dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda, tetapi justru negara Eropa lainnya. Pada hakekatnya Indonesia akan dijajah oleh Imperialisme Internasional. Mereka menentang Tanam paksa dan berkedok kemanusiaan. Tujuan mereka yang sebenarnya adalah menguras kekayaan alam Indonesia untuk kepentingan industri mereka. Sistem penjajahan baru ini terkenal dengan imperialisme modern. Rakyat dan pemimpin Aceh bangkit melawan imperialisme modern ini. Perlawanan ini kemudian diperkuat oleh unsur agama Islam. Orang Aceh berkeyakinan bahwa perang melawan Belanda adalah perang melawan orang kafir yang merupakan musuh umat Islam.

#### **B. Menanamkan semangat kepahlawanan masyarakat Aceh**

Kalau dalam pandangan Islam wanita memiliki kompetensi politik pada berbagai tingkatnya, hal ini memerlukan suatu tingkat pendidikan tertentu dan kepeduliannya terhadap masalah umum yang dia pahami, dia ikuti dan dia ketahui kesalahan serta kebenarannya. Kondisi kaum muslim bisa menyempit dan meluas dalam benak manusia sesuai dengan tingkat pendidikan dan wawasannya. Dalam hal ini, wanita sama dengan laki-laki, dari segi medan yang hendak menjadi tempat dia berperan untuk memelihara dan membangkitkan masyarakatnya.

Partisipasi wanita di dalam kegiatan politik yang terbatas pada keahlian dan tingkat kesadarannya, berkaitan pada konteks sosial yang ada padanya. Hal ini karena gerakan wanita pada kebanyakan masyarakat ditentukan oleh tradisi dan adat istiadat yang dapat menggalakkan atau menghalangi kegiatannya dalam bidang politik.<sup>9</sup>

Pesatnya perubahan sosial, ditambah dengan keharusan masyarakat untuk menghadapi kenyataan-kenyataan baru, pada akhirnya akan memunculkan kata sosial yang baru pula. Seorang penulis Taiwan, Liou Fey Ying mungkin paling baik memaparkan hal ini

*baru pada dasa warsa-dasa warsa terakhir ini kaum wanita berhasil mengguncang dan menetas belenggu yang telah berusia berabad-abad. Kini terdapat model-model peran bagi wanita masa depan. Setiap orang dapat menjadi pioner. Terdapat kemungkinan yang begitu luas: menjadi pengusaha, manajer profesional, istri atau aktifis sosial. Telah tiba saatnya bagi beribu-ribu puspa itu untuk merebak berbunga.<sup>10</sup>*

Sebagian dari teori diatas, latar belakang Tjut Nja' Din merupakan gambaran dari teori tersebut. Tjut Nja' Din menjadi model peran sendiri sebagai pejuang bersama suaminya dan beliau juga penerus perjuangan

<sup>9</sup>Hibah Rauf 'Izzat, Wanita dan Politik Pandangan Islam, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal. 87, 92.

<sup>10</sup>John Naisbitt, Megatrends Asia Delapan Megatrend Asia Yang Mengubah Dunia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 272

melawan Belanda setelah suaminya meninggal di medan pertempuran. Beliau menanamkan semangat kepahlawanan masyarakat Aceh.

Tjut Nja' Din yang lemah, hanya mengikuti jejak langkah yang dilakukan Teuku Umar dari Lampisang. Tetapi di balik itu Tjut Nja' Din tetap aktif mengadakan kontak dengan pejuang Aceh yang terus mengadakan perlawanan. Hubungannya semakin dekat dengan Teungku Fakinah. Ia sangat mengagumi Teungku Fakinah, karena semangatnya tidak luntur dan gerakannya tidak patah. Berbagai usaha dan jalan telah ditempuhnya. Hubungan kedua tokoh ini sangat rapatnya dan setiap ada masalah yang dihadapi mereka saling menasehati.

Perjalanan yang panjang dan melelahkan untuk menghindari kejaran dan intaian tentara Belanda merupakan tekanan yang paling berat bagi Teuku Umar dan Tjut Nja' Din. Pengikut-pengikutnya makin menipis. Tenteranya telah banyak yang tewas. Penyakit perut berjangkit karena kekurangan makanan. Dari Leupeung Teuku Umar dan Tjut Nja' Din meneruskan perjalanannya ke wilayah VI Mukim ke tempat kelahiran Tjut Nja' Din. Teuku Umar berusaha mendapatkan bantuan seperlunya, makanan dan tenaga yang diperlukan, tetapi sambutan rakyat VI Mukim kelihatan dingin, apalagi pemuda yang besar pada zaman penjajahan tidak begitu tertarik lagi akan perjuangan sedangkan yang tua tidak mungkin

diharapkan tenaganya. Dengan tenaga yang ada Teuku Umar dan Tjut Nja' Din meneruskan perjalanannya ke arah Barat. Kemudian rombongan ini sampai ke daerah Wolya, tempat neneknya Makhdum Sati pertama kali ke daerah ini. Mereka mengenangkan kembali masa kejayaan Makhdum Sati. Ketika melihat daerah ini hati mereka menjadi aman dan lapang. Mereka telah jauh dari intaian musuh. Kesempatan yang baik mengatur kekuatannya. Berkat bantuan Tjut Nja' Din yang setia, semangat tempur tidak kendor. Setiap kesempatan Tjut Nja' Din memberikan pemikiran yang mendorong semangat Teuku Umar untuk maju terus menerjang musuh. Demikianlah Tjut Nja' Din menyerahkan jiwa dan raganya untuk meneruskan perjuangan di samping Teuku Umar.<sup>11</sup>

Dalam kesempatan yang baik Tjut Nja' Din selalu menghibur pengikut-pengikutnya dengan cerita yang membangkitkan semangat. Cerita ini merupakan selingan disamping memikirkan bagaimana cara untuk meneruskan perjuangan. Karena semuanya dalam situasi serba kekurangan dan perlengkapan serta bantuan tidak banyak dapat diharapkan dari rakyat, maka pasukannya mendapat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Makanan makin sulit. Rakyat tidak produktif karena selalu dalam

---

<sup>11</sup>Muchtaruddin Ibrahim, *opcit*, hal. 75.

kecemasan dan dalam tekanan kaum penjajah Belanda. Sawah ladang banyak yang terbengkalai. Daerah penghasil bahan makanan telah dikuasai oleh Belanda. Dan yang paling menekan serta menambah penderitaan para pejuang ialah bahan makanan sekarang diawasi dengan ketat oleh Belanda. Para pejuang Aceh kekurangan bahan makanan. Karena itulah Tjut Nja' Din beserta pasukannya tidak jarang terpaksa makan daun-daunan, akar-akaran yang di dapat di hutan. Pakaian mereka itu juga yang dipakai. Kering atau basah tetap melekat di badan. Biarpun demikian beratnya penderitaan, namun tidak ada terlintas dalam hati Tjut Nja' Din untuk menyerah kepada Belanda. Ia sangat membenci sikap yang demikian, seperti yang telah banyak dilakukan oleh para Uleebalang. Hal ini merupakan pengkhianatan terhadap masyarakat dan agama. Karena itu ia menekankan kepada pengikut-pengikutnya, bahwa yang gugur dalam perjuangan mempertahankan tanah air dan agama mati syahid. Allah telah menjanjikan bagi orang ini suatu pahala yang setimpal. Allah telah menyediakan surga tempat yang akan kekal untuk selamanya. Oleh sebab itu kelak neraka tempatnya, tempat yang telah ditetapkan oleh Allah bagi pengkhianat.

Semangat perlawanan Tjut Nja' Din tidak pernah berhenti, ia terus mengobarkan semangat pengikut-pengikutnya untuk menyampaikan seruannya kepada seluruh rakyat Aceh untuk meneruskan perlawanan

terhadap Belanda. Orang-orang Belanda harus diusir dari Aceh. Seruan Tjut Nja' Din untuk meneruskan perjuangan mendapat simpati dari rakyat Aceh. Kata-katanya yang tajam membakar semangat pemuda-pemuda Aceh. Rakyat aceh sangat merindukannya. Tjut Nja' Din adalah ratu penyelamat yang bertahita di hutan rimba. Pada saat-saat ia akan datang dengan kekuatannya untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh, inilah harapan rakyat pengikut Tjut Nja' Din.

Pendirian Tjut Nja' din yang tak tergoyahkan ini memberikan kekuatan kepada pengikutnya untuk meneruskan perjuangan. Untuk menyelamatkan ratunya dari segala penderitaan, pengikut-pengikutnya berusaha dengan segala kekuatan. Kadang-kadang dalam perjalanan untuk menghindarkan diri dari sergapan Belanda, Tjut Nja' Din digendong atau diusung oleh pengikut-pengikutnya. Mereka menganggap Tjut Nja' din seorang Ibu yang berhati mulia. Tjut Nja' Din selalu memberikan nasehat dan membimbing anak buahnya ke jalan yang benar, yaitu melawan Belanda dan menegakkan kemerdekaan Aceh seperti semula.

Dengan gugurnya kedua orang suaminya semangat juang Tjut Nja' Din tidak patah, bahkan sebaliknya makin menyala. Sukar bagi musuh untuk menilai betapa besar peranan Tjut Nja' Din mendampingi suami, sering ia memegang peranan penting, bersemangat gagah berani menentang musuh.

Tjut Nja' Din mempunyai dendam yang mendalam terhadap musuh yang dianggapnya kafir. Sikap ini pula kiranya yang menitis kepada anaknya, Cut Gambang. Cut Gambang terus bertempur mendampingi suaminya, Teungku Mayet Ditiro, setelah Tjut Nja' Din tertawan. Ia tidak mengenal kata damai. Perjuangan dilakukan dengan keberanian yang luar biasa, melebihi keberanian laki-laki.

Demikianlah sebuah sikap yang diwariskan Tjut Nja' Din kepada anaknya Cut Gambang. Sikap ini merupakan sikap yang patut dikagumi oleh kaum wanita Indonesia. Demikianlah cara Srikandi Aceh menentang penjajah. Perjuangan Tjut Nja' Din dapat menjadi studi perbandingan bagi kaum ibu untuk membangun negara dan agama. Semoga para syuhada yang telah gugur untuk kepentingan nusa dan bangsa serta agama diterima hendaknya disisi Allah SWT.

### **C. Meneruskan Perjuangan Suaminya Melawan Penjajah**

Menurut Joseph Roucek dan I. Waren bahwa sosialisasi dan kepribadian seseorang dapat dilihat melalui individu yang mempunyai status dalam banyak kelompok. Keluarga adalah kelompok yang pertama, dengannya individu mempunyai hubungan yang terus menerus. Jadi, biasanya dikalangan keluargalah seseorang individu mula-mula mendapat kedudukan

dan menjadikannya sebagai pribadi.<sup>12</sup>

Latar belakang Tjut Nja' Din merupakan gambaran dari teori tersebut. Tjut Nja' Din kedudukannya sebagai putri Uleebalang yang peka terhadap lingkungan membuat dia mencerminkan seorang pribadi yang mandiri, serta didukung oleh keadaan lingkungan keluarga yang penuh dengan pribadi tegas dan bijaksana. Sebagian dari sifat-sifat Tjut Nja' Din yang luar biasa adalah warisan dari ayahnya.

Nanta Muda Seutia adalah ayah kandung Tjut Nja' Din, seorang Uleebalang wilayah VI Mukim yang terkenal dengan ketangkasannya melawan penjajah dan membangun wilayah VI Mukim. Tjut Nja' Din sebagai anak Uleebalang banyak sedikitnya akan terbawa cara hidup bangsawan. Begitu pula dengan perjuangan ayahnya, yang sedikit banyak juga menurun pada Tjut Nja' Din.

Berita gugurnya Teuku Umar telah tersebar luas. Rakyat Aceh dalam suasana duka cita. Pihak Belanda sangat gembira dengan mempertontonkan kepala Teuku Umar kepada rakyat Aceh sebagai suatu kemenangan yang dicapainya. Sebaliknya rakyat Aceh telah kehilangan seorang putranya yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk

---

<sup>12</sup>Joseph Roucek, Roland I Waren, Pengantar Sosiologi, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal. 33.

mempertahankan tanah air dan bangsanya.

Tjut Nja' Din mendengar berita itu, hatinya tenang dan tabah. Sebagai kesetiaan kepada suaminya, dia telah memerintahkan pada Pang Laat,<sup>13</sup> supaya Teuku Umar dimakamkan di Desa Mogo. Semua ini telah dapat terlaksana, walaupun kemudian di bongkar oleh tentara Belanda untuk dihina di depan mata rakyat yang mencintainya. Tindakan keji yang dilakukan tentara Belanda membuat Tjut Nja' Din semakin bulat tekadnya. Dia berjanji, sebagai kesetiaannya kepada suaminya akan meneruskan perjuangan sampai nyawa berpindah dari badan, seperti dia telah pernah bersumpah setia pada suaminya yang pertama Teuku Cik Ibrahim Lannga.

Didukung atau tidak dan sungguhpun menderita Tjut Nja' Din terus memberikan perlawanan. Ia bertekad akan maju terus bersama kekuatan yang ada padanya. Dengan serba kekurangan ia dapat menghindarkan diri dari setiap usaha tentara Belanda untuk dapat menangkupnya. Tjut Nja' Din berusaha keras untuk mempertahankan diri. Ia selalu berpindah tempat dari tempat yang satu ketempat yang lain. Tempatnya sangat rahasia, tidak diketahui oleh rakyat setempat, apalagi musuh. Ditempat persembunyiannya

---

<sup>13</sup>Pang Laat adalah seorang anggota staf dan pembantu setia Tjut Nja' Din untuk meneruskan cita-citanya. Lihat Muchtaruddin Ibrahim, *op.cit.*, hal. 82.

dibuat gubuk darurat dengan gerak cepat. Gubuk itu hanya ditutupi dedaunan untuk berlindung.

Pada siang hari mereka menghindari pemakaian api, karena kepulan asap itu dapat memberi petunjuk kepada tentara Belanda. Jalan menuju ke tempat ini dibuatkan jejak-jejak yang menyesatkan musuh sehingga setiap usaha untuk mendekati tempat ini akan gagal. Karena dibuat sedemikian rupa telitinya, arah jejak ini selalu berlawanan dengan tempat yang di tuju. Untuk menjaga keselamatan Tjut Nja' Din, pengikut-pengikutnya telah mengatur penjagaan secara bergilir.<sup>14</sup>

Tjut Nja' Din berpendirian bahwa lebih mulia hidup di hutan untuk menderita bersama pengikut-pengikutnya dari pada hidup senang dengan kaum penjajah dikota, tetapi terbelenggu dalam kekuasaannya. Karena itu ia tidak akan hidup untuk menghambakan diri di bawah kekuasaan musuh. Alangkah hina dan lemahnya suatu bangsa yang suka melakukan perbuatan demikian. Dengan tidak disadari usia Tjut Nja' Din makin bertambah. Fisiknya menjadi lemah, tenaga makin berkurang. Penyakit makin mudah mendekatinya. Hal ini ditambah dengan hidup yang tidak teratur. Makanan

---

<sup>14</sup>Muchtaruddin Ibrahim, *op.cit.*, hal. 85-86.

kurang dan obat-obatan yang diperlukan tidak tersedia. Satu-satunya alat yang ampuh untuk ketenangan jiwanya hanyalah menyerahkan diri dan tawakkal kepada Allah, karena semua itu bisa terjadi atas kehendak Allah. Demikianlah Tjut Nja' Din menyerahkan diri secara bulat kepada Allah.

Perlawanan yang diberikan oleh Tjut Nja' Din mungkin tidak berarti lagi, tetapi keteguhan hatinya dan pendiriannya yang kokoh serta semangatnya yang tetap berkobar sangat mengagumkan. Belanda tidak dapat meremehkan Tjut Nja' Din. Belanda telah berusaha mengikuti jejak dan langkahnya, tetapi belum dapat menemukan apalagi menangkapnya. Tjut Nja' Din lebih cerdas. Firasatnya tajam dan pikirannya tetap tegar untuk mengatur dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh pengikut-pengikutnya. Pengikut-pengikutnya tetap dengan patuh mentaati segala perintah yang diberikan oleh Tjut Nja' Din.

Karena tekanan yang terus dilancarkan oleh tentara Belanda, maka ruang gerak pejuang Aceh makin sempit. Pasukan kekuatannya makin jauh terdesak ke daerah Hulu, ke daerah pedalaman tanah Aceh. Daerah ini dijajah oleh tentara Belanda. Perlawanan yang diberikan tidak mengikuti satu komando yang terorganisasi baik dari satu pimpinan. Masing-masing kelompok pejuang bergerak menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Jadi kelihatan seperti terlepas antara kelompok yang satu dan kelompok yang lain,

sedang pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menentang penjajahan Belanda.

Pada tanggal 8 Februari 1904 Van Daalen melakukan perjalanan panjang yang ditempuhnya kira-kira 165 hari dengan tujuan untuk menuntaskan habis perlawanan rakyat Aceh yang masih aktif di tanah Gayo (Aceh Tengah dan Aceh Tenggara). Van Daalen membawa kekuatannya yang terdiri dari 10 brigade marsose dengan peralatan yang lengkap. Pasukan ini mulai bergerak dari Sumatera Utara, Tanah Alas, Gayo Lues, dan langsung ke Aceh Tengah. Dalam perjalanan ini pasukan Van Daalen mendapat hambatan yang hebat dari rakyat Alas dan Gayo. Dengan melakukan tindakan yang kejam pasukan Van Daalen terus maju melangkahi mayat-mayat para pejuang Aceh yang secara mati-matian mempertahankan haknya. Tercatatlah pertempuran-pertempuran dahsyat yang tak dapat dilupakan oleh anak cucu rakyat Aceh seperti di Kute reh, Lekit, Rerohan dan tempat-tempat lainnya. Dengan sukses besar Van Daalen meneruskan perjalanannya ke Takengon. Kemudian ia memusatkan kekuatannya di daerah sekitar laut Tawar. Sedang pejuang Aceh sebagian menyingkir ke arah Meulaboh dan sebagian lagi ke daerah Samakidang di hulu sungai Jambu Aye. Daerah ini sangat strategis dan rawan serta sangat sukar ditembus oleh tentara Belanda.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 88.

Melihat keadaan Tjut Nja' Din yang sangat menyedihkan ini, Panglaat menyarankan untuk menghentikan perlawanan. Pertama karena Panglaat melihat keadaan Tjut Nja' Din yang tak memungkinkan lagi untuk bergerak. Kedua karena kekuatan pejuang Aceh kelihatan semakin lumpuh. Banyak yang berjatuhan, gugur atau menyerah kepada Belanda. Tetapi apa yang terjadi ? Tjut Nja' Din yang kelihatan tak berdaya itu, memberikan tantangan yang keras. Semangatnya meledak lagi seperti orang yang berusia muda. Dengan suara yang keras ia mengatakan " Tidak akan menyerah kepada kafir; lebih baik mati di hutan ini, untuk meneruskan perjuangan suci".<sup>16</sup>

Tanpa sepengetahuan Tjut Nja' Din, secara diam-diam Panglaat mengadakan kontak dengan pos Belanda terdekat. Panglaat tidak sampai hati melihat keadaan Tjut Nja' Din yang semakin payah. Karena itu ia merasa berkewajiban untuk menyelamatkan jiwa pemimpin yang dicintainya itu. Untuk maksud ini Panglaat mengirimkan utusan dan menyampaikan maksudnya kepada Kapten Veltman yang menjadi komandan tentara Belanda di Meulaboh. Ia bermaksud menunjukkan tempat persembunyian Tjut Nja' Din dengan mengajukan syarat.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 89-90.

Keselamatan Tjut Nja' Din harus dijauin dan pemerintah Belanda harus memberikan perlakuan yang sesuai dengan derajat dan kedudukannya sebagai wanita terhormat dalam masyarakat Aceh. Tawaran yang menguntungkan ini diterima oleh Veltman dengan senang hati dan apa yang diusulkan oleh Panglaot dapat diterimanya pula. Untuk menguji kebenarannya, Kapten Veltman mengadakan tanya jawab seperlunya dengan utusan Panglaot. Setelah yakin akan kebenarannya Kapten Veltman menugaskan Letnan Van Vuuren dengan pasukannya yang lengkap untuk melaksanakan tugas ini.

Tjut Nja' Din dan pengikut-pengikutnya menjadi tawanan, Teuku Ali Bait dapat lolos dari sergapan pasukan Van Vuuren, Teuku Ali Bait terus menyingkir ke daerah Aceh Tengah, tetapi kemudian dapat ditawan oleh pasukan Marsose yang terus mengikutinya.

Dalam tawanan di Kota Raja Tjut Nja' Din dipisahkan dengan kawan-kawannya. Ia ditempatkan dalam sebuah rumah khusus sebagai tawanan istimewa. Perawatan dan pengobatan terhadap Tjut Nja' Din sangat diperhatikan oleh Pemerintah Belanda, sehingga penyakitnya berangsur pulih dan matanya yang rabun sudah mengalami perubahan.

Kembalinya Tjut Nja' Din ke tengah masyarakat Aceh mendapat perhatian yang luar biasa dari rakyat yang mencintainya. Banyak orang yang menduga bahwa Tjut Nja' Din telah gugur, karena telah sekian tahun tidak

ada kabar beritanya, karena itulah tokoh-tokoh Aceh dan rakyat menyempatkan diri untuk mengunjungi Tjut Nja' Din melepaskan rindu. Kedatangan pengunjung ini tak dapat disibukkan oleh karena kedatangan ini membawa malapetaka bagi Tjut Nja' Din. Kunjungan yang terus menerus ini menyebabkan pemerintah Belanda menjadi curiga. Belanda mendengar bahwa hal ini kalau dibiarkan terus, akan memberi kesempatan kepada Tjut Nja' Din untuk mengobarkan kembali api perlawanan yang telah hampir padam. Hal ini adalah suatu bahaya yang harus cepat-cepat disingkirkan, supaya jangan menjalar lagi.

Karena persoalan tersebut, timbul perdebatan antara Van Daalen dan Van Vuuren sebagai bawahannya. Gubernur Van Daalen melihat bahwa rakyat Aceh masih mencintainya dan seruaninya masih tajam menusuk hati rakyat. Kalau ia diberi kesempatan buka suara tidak mustahil akan bangkit suatu kekuatan baru untuk mendukungnya. Pasti akan lahir suatu kekuatan baru untuk menentang Pemerintah Belanda. Karena itu sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan, lebih baik ia diasingkan dari lingkungan rakyat yang mengunjungi dan memujanya. Dengan demikian resiko akan ringan. Tetapi van Vuuren berpendapat lain. Ia mempertahankan agar supaya Tjut Nja' Din jangan dijatuhi hukuman pengasingan. Biarlah ia tetap dirawat dan dipelihara di Aceh. Apalagi melihat fisiknya yang sangat lemah dan usianya

yang sudah lanjut. Suatu hal lagi yang membuat Van Vuuren tetap pada pembelaannya ialah janji yang telah disepakati dengan Panglaet. Van Vuuren telah menyanggupi untuk menyelamatkan Tjut Nja' Din dari penderitaan dan akan menempatkan Tjut Nja' Din pada tempat yang layak. Tetapi usaha Van Vuuren sebagai orang bawahan tidak berhasil, karena keputusan terakhir ada pada atasannya Van Daalen.<sup>17</sup>

Tjut Nja' Din serta pengiringnya dinaikkan ke kapal dan dibawa ke Batavia, kemudian diasingkan ke Sumedang Jawa Barat. Di tempat pembuangan hidupnya terjamin, rumah dan pelayan tersedia sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang bangsawan yang terhormat. Ia memperoleh segala yang diperlukan, tetapi hidupnya seperti burung dalam sangkar. Jiwanya terkekang dan ia tidak diizinkan oleh pemerintah Belanda untuk melihat tanah Aceh yang dirindukannya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 91 - 93.